

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor barang baku atau *Basic Materials* adalah perusahaan yang berfokus pada penjualan produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi Barang Kimia, Material Konstruksi, Wadah & Kemasan, Pertambangan Logam & Mineral Non-Energi, dan Produk Kayu & Kertas. Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan pihak yang menyediakan tempat dan sarana untuk perdagangan efek yang berperan seperti memfasilitasi aktivitas transaksi antara investor dan emiten, menentukan harga efek secara wajar dan efisien, dan menyediakan informasi tentang pasar modal.¹

Pasar modal syariah merupakan aktivitas pasar modal yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Di Indonesia, pasar modal syariah mulai berkembang sejak Reksa Dana Syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Perkembangan ini dilanjutkan dengan peluncuran Jakarta Islamic Index (JII) oleh Bursa Efek Indonesia bersama PT Danareksa Investment Management pada 3 Juli 2000 sebagai panduan bagi investor yang ingin berinvestasi secara syariah.² Salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham, yang merupakan bukti

¹ Putri Kemala Dewi Lubis Et Al., “Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia,” *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)* 5, No. 1 (2024): 196–214.

² Otoritas Jasa Keuangan (Ojk), *Perkembangan Pasar Modal Syariah*. 2025 www.Ojk.Go.Id

kepemilikan atas modal seseorang atau badan usaha pada perusahaan atau perseroan terbatas.³

Investasi saham menjadi instrumen penting karena memberikan potensi dividen dan *capital gain* bagi investor. *Return* saham menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang diinvestasikan, menjadi salah satu indikator performa investasi dan pengambilan keputusan investor. Dividen adalah laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang didapat dari selisih harga jual lebih tinggi dari harga beli saham.⁴ Menurut jogiyanto *return* diperoleh dari hasil investasi atau modal yang ditanamkan oleh investor. Selain itu terdapat dua jenis *return* diantaranya adalah *return realisasi* yaitu *return* yang sudah terjadi dan *return ekspektasi* yaitu *return* yang belum terjadi, akan tetapi *return* yang diharapkan di masa mendatang.⁵

Pasar modal syariah di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah saham syariah yang tercatat di bursa efek. Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi tonggak penting yang memberikan panduan bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai prinsip-prinsip syariah.⁶ Saat ini terdapat empat indeks saham syariah di pasar modal

³ Bursa Efek Indonesia (Bei), *Pasar Modal Indonesia*. 2025 [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id)

⁴ K Qotimah, L Kalangi, And C W M Korompis, "Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Fundamental Analysis On Investment Return In Second Liner Share In The Energy Sector For" 11, No. 3 (2023): 12–26.

⁵ Manufaktur Idx And D I Bei, "1* , 2 1,2" 15, No. 2 (2021).

⁶ Anur Hikmah And Dini Selasi, "Saham Syariah Di Pasar Modal Indonesia," *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan* 3, No. 1 (2024): 121–134.

Indonesia diantaranya adalah: *Pertama*, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Kedua*, Jakarta Islamic Index (JII). *Ketiga*, Jakarta Islamic Index 70 (JII70). *Keempat*, IDX-MES BUMN 17.⁷

Berdasarkan data perkembangan kapitalisasi pasar saham syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih stabil dan konsisten selama periode 2020-2024 dibandingkan indeks lainnya. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya minat investor terhadap saham syariah sebagai alternatif investasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada prinsip etika dan berkelanjutan. Pertumbuhan ISSI tersebut turut didorong oleh kontribusi berbagai sektor industri, salah satunya sektor barang baku (*basic materials*). Adapun perkembangan Indeks Saham Syariah yakni disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Perkembangan Indeks Saham Syariah

Indeks	Kapitalisasi Pasar (Rp Miliar)				
	2020	2021	2022	2023	2024
JII	2.058.772.65	2.015.194.24	2.115.449.41	2.501.485.69	3.340.604.23
ISSI	3.334.926.49	3.983.652.80	4.786.015.74	6.145.957.92	6.825.306.13
JII 70	2.527.421.72	2.539.123.39	2.668.041.87	3.306.081.03	3.306.081.03
IDX MES BUMN 17	-	692.735.15	647.031.25	741.881.37	645.402.39

Sumber: www.idx.co.id, (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari empat indeks saham syariah, yaitu Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index 70 (JII70), dan IDX-MES BUMN 17. Secara

⁷ Bursa Efek Indonesia (Bei), *Indeks Saham Syariah Di Pasar Modal Indonesia*. 2025 [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id)

umum, ISSI menunjukkan tren pertumbuhan yang paling konsisten dan signifikan dari tahun ke tahun, dengan kapitalisasi pasar meningkat dari Rp. 334,49 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp. 682,53 triliun pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa ISSI memiliki daya tarik dan kinerja yang lebih unggul dibandingkan indeks lainnya.

Perdagangan saham sektoral mencerminkan aktivitas pasar yang terfokus pada kelompok usaha atau industri yang sejenis. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan mengamati kinerja pasar dari setiap sektor secara spesifik, baik dari sisi volume perdagangan, nilai transaksi maupun kapitalisasi pasar. Adapun perkembangan perdagangan saham sektoral yakni akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Periode 2020-2024

Sektoral	Kapitalisasi Pasar				
	2020	2021	2022	2023	2024
Energi	1,26	6,79	15,00	12,25	12,12
Barang Baku	5,53	11,08	9,78	14,42	14,47
Perindustrian	10,5	4,70	4,36	3,35	3,23
Barang Konsumen Primer	16,5	12,68	12,13	10,11	9,81
Barang Konsumen Non Primer	4,93	4,60	3,37	3,47	3,67
Kesehatan	-	3,11	3,12	2,22	2,23
Keuangan	37,3	38,53	35,71	32,14	34,66
Properti dan Real Estate	5,11	2,97	2,63	2,22	2,24
Teknologi	-	4,60	4,24	3,17	2,84
Infrastruktur	9,71	10,41	8,73	16,28	14,36
Transportasi dan Logistik	9,26	0,54	0,57	0,38	0,38

Sumber: www.ojk.go.id, (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa perkembangan kapitalisasi pasar sektoral di Indonesia selama periode 2020-2024 terlihat adanya dinamika yang mencerminkan perubahan struktur ekonomi dan minat investor. Sektor

Keuangan secara konsisten mendominasi kapitalisasi pasar dengan rata-rata di atas 30%, sektor ini mengalami penurunan pada 2023 yakni 32,14% dan kembali meningkat di 2024 sebesar 34,66%. Sektor Energi menunjukkan pertumbuhan signifikan dari 1,26% pada 2020 menjadi dua digit sejak 2022. Sektor Barang Baku juga mengalami lonjakan tajam dari 5,53% pada 2020 menjadi 14,47% pada 2024 menunjukkan tren positif yang stabil sejak 2021.

Sebaliknya sektor barang konsumen primer dan perindustrian mengalami penurunan kapitalisasi pasar secara bertahap. Sektor barang konsumen primer mengalami penurunan dari 16,47% pada 2020 menjadi 9,81% pada 2024. Sementara Perindustrian menyusut dari 10,45% menjadi 3,23% dalam periode yang sama. Selain itu sektor Infrastruktur sempat meningkat secara drastis pada 2023 yakni 16,28% namun kembali menurun di tahun berikutnya yakni 14,36%. Adapun sektor Kesehatan dan Teknologi meskipun sempat mengalami pertumbuhan di awal periode, namun kembali stagnan dan menunjukkan penurunan setelah 2022. Setelah itu, sektor Transportasi dan Logistik menjadi yang paling terpuruk, merosot tajam dari 9,26% pada 2020 menjadi 0,38% sejak 2023.

Dari paparan data tabel 1.2 walaupun sektor keuangan dan sektor barang konsumen primer berada di tingkat paling atas pada kapitalisasi pasar dari seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan sektor keuangan yang memenuhi kriteria Daftar Efek Syariah (DES) memiliki jumlah emiten yang terbatas, sehingga tidak memberikan cakupan data yang memadai untuk penelitian. Sementara itu, sektor barang konsumen primer justru

mengalami tren penurunan signifikan dalam kapitalisasi pasar selama periode pengamatan, yang menunjukkan melemahnya minat investor pada sektor tersebut.

Sebaliknya, sektor barang baku yang tercermin dari IDX (*basic materials*) kini menjadi salah satu sorotan utama dalam perkembangan kapitalisasi pasar karena menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan selama periode 2020-2024. Kapitalisasi sektor ini meningkat dari 5,53% pada 2020 menjadi 11,08% pada 2021, lalu meskipun sedikit menurun pada 2022 sebesar (9,78%), tren naik kembali hingga mencapai 14,47% pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya minat investor terhadap sektor yang berkaitan dengan komoditas dan bahan mentah, didorong oleh kenaikan harga komoditas global, peningkatan permintaan industri hilir, serta peran strategis sektor ini dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Tren ini menunjukkan bahwa sektor barang baku memiliki prospek positif dan menjadi salah satu motor penggerak pasar modal dalam beberapa tahun terakhir.

Sektor barang baku merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan industri hilir, karena menghasilkan bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi barang jadi. Berdasarkan data perdagangan saham sektoral, sektor barang baku menunjukkan tren peningkatan kapitalisasi pasar yang signifikan selama periode 2020–2024. Peningkatan ini mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek sektor barang baku, yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas global, peningkatan permintaan industri, serta peran strategis sektor ini dalam pemulihan ekonomi pasca

pandemi COVID-19. Namun demikian, sektor ini juga menghadapi risiko yang cukup tinggi, seperti volatilitas harga komoditas, ketidakpastian geopolitik global, serta dampak kebijakan moneter internasional.⁸

Meskipun secara sektoral menunjukkan tren pertumbuhan positif, kinerja saham masing-masing perusahaan sektor barang baku tidak selalu bergerak searah dengan peningkatan kapitalisasi pasar. Data *return* saham beberapa emiten sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Terdapat perusahaan yang mengalami lonjakan *return* saham signifikan dalam satu periode, namun mengalami penurunan tajam pada periode berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapitalisasi sektor tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan *return* saham secara merata pada tingkat perusahaan.

Secara teoritis jika dilihat dari sudut pandang *Signalling Theory*, rasio keuangan yang dipublikasikan perusahaan, seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Return on Assets* (ROA), berfungsi sebagai sinyal informasi bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. PBV mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai perusahaan, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai PBV dan ROA yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan minat investor, sehingga mendorong kenaikan harga dan *return* saham. Sebaliknya, PBV dan ROA yang rendah menjadi sinyal negatif yang berpotensi

⁸ Sahdan Saputra, Ega Dwi Putri Marswandi, And Wira Hendri, “Risiko Geopolitik Dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia,” *Jemper (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)* 6, No. 2 (2024): 98–108.

menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan *return* saham investor.⁹

Dalam penelitian keuangan, terdapat beberapa penilaian umum dalam menilai suatu saham diantaranya adalah *Price to Book Value* (PBV) yaitu membandingkan harga suatu saham di pasar dengan nilai buku perusahaan. Selanjutnya *Price Earning Rasio* (PER) yaitu membandingkan harga suatu saham dengan laba per lembar saham. Kemudian, *Dividend Discount Model* (DDM) yakni menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan proyeksi dividen masa depan. Selanjutnya, *Price to Sales Rasio* (P/S) yakni membandingkan harga saham dengan penjualan per saham. Dan yang terakhir adalah *Price to Cash Flow* (P/CF) yakni membandingkan harga saham dengan arus kas per saham. Oleh sebab itu, dari beberapa indikator penilaian saham peneliti memilih *Price to Book Value* sebagai indikator penelitian dikarenakan indikator ini memberikan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan, dan juga dianggap relevan untuk mengukur *market perception* terhadap kekayaan perusahaan sehingga dapat memberikan indikasi apakah saham dinilai *undervalued* atau *overvalued* dibandingkan nilai saham.

Price to Book Value digunakan untuk menilai apakah suatu saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*. Saham dengan PBV <1 dikategorikan *undervalued*, yang berarti harga pasar saham berada di bawah nilai bukunya dan berpotensi memberikan *capital gain* di masa mendatang.

⁹ Erwindyah Astawinetu, Sri Handini, *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*, 1st ed. (Surabaya: Scopindo, 2020), 115-119.

Sebaliknya, saham dengan PBV >1 dikategorikan *overvalued*, yang menunjukkan bahwa harga saham telah dinilai tinggi oleh pasar dan berpotensi mengalami koreksi. Dengan demikian, nilai PBV masing-masing perusahaan dapat menggambarkan persepsi pasar terhadap prospek dan risiko perusahaan pada periode tertentu.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, PBV yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki nilai ekonomi yang kuat, potensi pertumbuhan yang baik, dan manajemen yang efektif dalam menciptakan nilai tambah. Sinyal positif tersebut mendorong meningkatnya minat investor untuk membeli saham, sehingga meningkatkan harga saham dan berdampak pada kenaikan *return*.

Adapun perkembangan *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor barang baku yakni akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.¹⁰

¹⁰ Sri Sutrismi Et Al., "Analisis Penilaian Saham Dengan Metode Price Book Value (Pbv) Guna Keputusan Investasi," *Bemj: Business, Entrepreneurship, And Management Journal* 2, No. 2 (2023): 68–74.

Tabel 1.3
Perkembangan *Price to Book Value Ratio* (PBV) Perusahaan
Sektor Barang Baku Periode 2020-2024

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ALDO	0.76	1.87	1.39	1.55	0.85	1.28
2	APLI	0.91	1.22	1.37	2.45	2.16	1.62
3	CITA	3.42	3.47	3.58	1.51	1.90	2.78
4	CLPI	0.47	0.62	0.55	0.54	0.57	0.55
5	ESIP	1.25	1.48	0.68	0.58	5.64	1.93
6	IGAR	0.58	0.62	0.58	0.48	0.55	0.56
7	KDSI	0.50	0.62	0.63	0.90	0.90	0.71
8	TRST	0.52	0.66	0.72	0.67	0.63	0.64
9	YPAS	2.19	4.38	3.49	2.23	1.89	2.84
RATA-RATA		1.18	1.66	1.44	1.21	1.68	1.43

Sumber: data diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa selama periode 2020-2024 perusahaan sektor barang baku yang mengalami rata-rata perkembangan PBV tertinggi adalah Perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk kode YPAS, dengan nilai rata-rata PBV sebesar 2,84. Tingginya nilai PBV YPAS menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mengindikasikan adanya optimisme investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan tersebut. yang menandakan bahwa saham perusahaan tersebut cenderung berada dalam kondisi *overvalued* selama periode penelitian. Sementara itu, perusahaan dengan rata-rata PBV terendah adalah Perusahaan Coloprak Indonesia Tbk kode CLPI, dengan nilai rata-rata PBV sebesar 0,55. Rendahnya nilai PBV CLPI mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan berada di bawah nilai bukunya, sehingga saham tersebut dapat dikategorikan dalam kondisi *undervalued*.

Rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh umum adalah *Gross Profit Margin* yakni rasio yang menunjukkan presentase laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. *Operating Profit Margin* yakni kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualannya.¹¹ *Net Profit Margin* yakni rasio yang menunjukkan presentase laba bersih setelah pajak. *Return on Assets* yakni mencerminkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Equity* yakni kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. *Return on Investment* yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk menutup biaya investasi yang telah dikeluarkan. Kemudian *Earning Per Share* yakni menggambarkan jumlah laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor.¹²

Sementara itu, *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang optimal. Berdasarkan standar industri, ROA di atas 5% umumnya dikategorikan baik, sedangkan ROA di bawah 1% mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat. Namun, dalam praktiknya, perusahaan dengan ROA yang baik

¹¹ Fitri Suryani And Riwayat Artikel, "Jurnal Multidisiplin Indonesia Analisis Kinerja Keuangan Pada Cv Jasa Baja Kabupaten Sanggau (Studi Tahun 2017-2019)," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, No. 1 (2022): 216–226.

¹² Titi Nurjayanti And Andi Mustika Amin, "Analisis Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Wijaya Karya (Persero) Tbk," *Jurnal Economix* 10, No. 1 (2022): 221–232.

tidak selalu diikuti oleh peningkatan return saham, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana profitabilitas benar-benar direspons oleh pasar.¹³

Dalam perspektif *Signaling Theory*, rasio ROA seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor di sektor barang baku. Investor cenderung menilai prospek perusahaan dari faktor lain yang lebih mencerminkan pertumbuhan jangka panjang, seperti nilai pasar, struktur modal, dan efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA belum mampu memberikan sinyal yang efektif terhadap potensi peningkatan *return* saham di sektor ini.

Adapun perkembangan *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor barang baku yakni akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

¹³ Malika Awliya, "Analisis Profitabilitas (Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Pada Pt Sido Muncul Tbk" 1, No. 1 (2022).

Tabel 1.4
Perkembangan *Return On Asset (ROA)* Perusahaan Sektor
Barang Baku Periode 2020-2024

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ALDO	0.07	0.08	0.04	0.00	0.00	0.04
2	APLI	0.02	0.05	0.10	0.10	0.04	0.06
3	CITA	0.16	0.13	0.14	0.12	0.31	0.17
4	CLPI	0.06	0.06	0.05	0.07	0.07	0.06
5	ESIP	0.02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
6	IGAR	0.09	0.13	0.12	0.06	0.07	0.10
7	KDSI	0.05	0.05	0.06	0.07	0.08	0.06
8	TRST	0.02	0.04	0.03	0.05	0.01	0.03
9	YPAS	0.03	0.04	0.00	0.03	0.01	0.02
RATA-RATA		0.06	0.07	0.06	0.06	0.07	0.06

Sumber: data diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa Perkembangan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor barang baku periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat profitabilitas antar emiten menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan perbedaan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba selama periode penelitian.

Perusahaan dengan rata-rata ROA tertinggi adalah CITA, dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0,17 atau 17%. Tingginya nilai ROA CITA menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang relatif baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga mencerminkan kinerja profitabilitas yang lebih efisien dibandingkan emiten lainnya selama periode 2020–2024. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata ROA terendah adalah ESIP, dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0,01 atau 1%. Rendahnya nilai ROA ESIP mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang

sangat terbatas dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan kondisi profitabilitas yang kurang optimal. Selain ESIP, perusahaan TRST dan YPAS juga menunjukkan nilai rata-rata ROA yang relatif rendah, yakni sebesar 0,03 (3%) dan 0,02 (2%), yang mengindikasikan efisiensi pengelolaan aset yang masih rendah.

Dari paparan tabel 1.4 *Return On Assets* pada sembilan emiten sektor barang baku menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas aset yang tinggi, sementara sebagian besar emiten berada pada kategori ROA rendah hingga sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan sektor barang baku selama periode 2020–2024 belum merata, serta memperkuat dugaan bahwa profitabilitas yang tercermin dalam ROA tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan *return* saham, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Selain itu, saham termasuk salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati oleh para investor karena memiliki potensi yang memberikan tingkat pengembalian tinggi. Secara umum, saham merupakan bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban yang melekat pada setiap pemegang saham.¹⁴ Sedangkan *return* saham menurut Jogiyanto Hartono yakni hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi dimana return yang diperoleh dapat berupa

¹⁴ Winny Lian Seventeen And Seftya Dwi Shinta, “Pengaruh Economic Value Added Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019.,” *Jaz: Jurnal Akuntansi Unihaz* 4, No. 1 (2021): 138.

return realisasian (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. Sedangkan *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.¹⁵

Dari sisi fundamental antara saham biasa dan saham syariah terletak pada prinsip kerjanya. Saham konvensional diterbitkan oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor tanpa mempertimbangkan prinsip agama, sehingga fokus utamanya hanya berfokus pada keuntungan *financial* dan tunduk pada mekanisme pasar bebas. Sebaliknya, saham syariah diterbitkan oleh perusahaan yang telah lulus seleksi sesuai prinsip syariah, yang melarang praktik riba, *gharar* (ketidakpastian) dan *maysir* (spekulasi/perjudian). Hal ini membuat saham syariah lebih menekankan aspek etika, transparansi, serta keberlanjutan bisnis, meskipun *return* yang ditawarkan umumnya lebih stabil dan tidak setinggi saham konvensional.¹⁶

Terdapat dua jenis potensi imbal hasil dari investasi saham, yaitu dividen dan *capital gain*. Namun, karena tidak semua perusahaan secara terbuka mengumumkan pembagian dividen, maka *capital gain* menjadi salah satu pendekatan untuk mengukur *return* saham. *Capital gain* sendiri adalah selisih positif antara harga beli dengan harga jual saham, yang mencerminkan

¹⁵ Jogianto Hartono, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. 11th Ed. (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2017), 283.

¹⁶ Ovi Ariyanti Tuti' Nadhifah, Windi Dwi Lestari, "Analisis Perbedaan Antara Saham Konvensional Dan Saham Syariah," *Tanbih: Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi Dan Ekonomi Syariah* 2, No. 1 (2025): 17–29.

peningkatan nilai investasi saat ini dibandingkan dengan nilai investasi di masa lalu. Adapun pertumbuhan *return* saham syariah beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia yakni akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 5
Pertumbuhan *Return* Saham Syariah beberapa Emiten di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Return Harga		Return Saham
				Harga Saham t-1	Harga Saham t	
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	2020	428	408	-0,05
			2021	480	1.000	1,08
			2022	1.000	805	-0,20
			2023	805	930	0,16
			2024	930	645	-0,31
2	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	2020	179	198	0,11
			2021	198	206	0,04
			2022	206	280	0,36
			2023	280	600	1,14
			2024	600	545	-0,09
3	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	2020	1.750	2.980	0,70
			2021	2.980	3.220	0,08
			2022	3.220	3.870	0,20
			2023	3.870	2.110	-0,45
			2024	2.110	3.660	0,73
4	CLPI	Colompak Indonesia Tbk.	2020	770	755	-0,02
			2021	755	1.025	0,36
			2022	1.025	935	-0,09
			2023	935	985	0,05
			2024	985	1.060	0,08
5	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.	2020	300	103	-0,66
			2021	103	124	0,20
			2022	124	58	-0,53
			2023	58	50	-0,14
			2024	50	494	8,88
6	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	2020	340	354	0,04
			2021	354	440	0,24
			2022	440	466	0,06
			2023	466	438	-0,06
			2024	438	525	0,20
7	KDSI	Kedawung	2020	1.220	825	-0,32

		Setia Industrial Tbk.	2021	825	1.095	0,33
			2022	1.095	1.150	0,05
			2023	1.150	1.740	0,51
			2024	1.740	460	-0,74
8	TRST	Trias Santosa Tbk.	2020	380	418	0,10
			2021	418	580	0,28
			2022	580	735	0,21
			2023	735	600	-0,23
9	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	2020	550	430	-0,22
			2021	430	800	0,86
			2022	800	630	-0,21
			2023	630	428	-0,32
			2024	428	352	-0,18

Sumber: data diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 1.3, diketahui *return* saham syariah dari beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, diketahui bahwa kinerja saham mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar dan fundamental masing-masing perusahaan. Dari sembilan emiten yang dianalisis, PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP), mencatatkan pertumbuhan *return* tertinggi pada tahun 2024 sebesar (8,88), yang mencerminkan lonjakan signifikan pada harga sahamnya. Sementara itu, *return* terendah terjadi pada PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI), pada tahun 2024 sebesar (-0,74), menunjukkan penurunan drastis harga saham yang signifikan.

Beberapa emiten lain seperti Asiaplast Industrial Tbk (APLI) dan Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) juga mengalami fluktuasi tinggi, dengan pertumbuhan positif tajam di satu tahun namun diikuti penurunan tajam ditahun berikutnya. Sebaliknya, emiten seperti Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) dan Trias Santosa Tbk (TRST), cenderung menunjukkan pergerakan yang lebih stabil dengan *return* moderat. Secara keseluruhan, data ini

menunjukkan bahwa return saham syariah tidak selalu stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, kinerja keuangan, serta strategi masing-masing perusahaan. Investor perlu mencermati tren tahunan serta faktor eksternal yang mempengaruhi volatilitas harga saham sebelum mengambil keputusan investasi.

Selain itu, *return* saham pada sembilan emiten sektor barang baku periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup ekstrem dan tidak merata antar perusahaan. Terdapat emiten yang mampu menghasilkan return saham positif yang tinggi pada periode tertentu, namun pada periode lainnya justru mengalami return negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa return saham sektor barang baku sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, sentimen investor, dan kondisi eksternal, sehingga memperkuat pentingnya analisis faktor-faktor fundamental seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Return On Assets* (ROA) dalam menjelaskan pergerakan *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra Jaya dan Randy Kuswanto, menunjukkan hasil bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, yang berarti semakin tinggi ROA dan PBV maka semakin tinggi juga *Return Saham* yang diperoleh investor.¹⁷ Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nurul Hidayah dan Shadina Hazmi, menyimpulkan bahwa *Return on Assets*

¹⁷ E P Jaya And R Kuswanto, “Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.” *Jurnal Bina Akuntansi* 8, No. 1 (2021): 51–67.

(ROA) secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.¹⁸ Sementara menurut penelitian oleh Eka Sulastri, menjelaskan bahwa ROA, DER dan CR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.¹⁹ Selain itu menurut penelitian Laila Nida Nurjanah, menerangkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, hal tersebut berarti bahwa tingginya PBV dapat menurunkan *return* saham syariah.²⁰ Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Edward Parlinggoman Ompusunggu, mengungkapkan bahwa rasio *Price to Book Value* (PBV) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.²¹

Fenomena pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kinerja fundamental perusahaan dan *return* saham yang dihasilkan. Terdapat perusahaan dengan nilai ROA yang relatif stabil atau meningkat, namun *return* sahamnya justru berfluktuasi atau bahkan menurun. Sebaliknya, terdapat perusahaan dengan nilai PBV yang

¹⁸ Lathifah Nurul Hidayah And Shadrina Hazmi, "Pengaruh Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Yang Terdaftar Pada Indeks Lq45 Di Bei Tahun 2019-2021," *Akuntansi* 45 4, No. 2 (2023): 361–373.

¹⁹ Eka Sulastri, "Pengaruh Return On Asset (Roa) Debt To Equity Ratio (Der) Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022," *Skripsi* (2023): 29–34.

²⁰ Laila Nida Nurjanah, "Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Return Saham Syariah Dengan Bi Rate Sebagai Variabel Moderasi," *Perpustakaan Universitas Islam Negeri Salatiga* (2023): 1–59.

²¹ Edward Parlinggoman Ompusunggu, "Pengaruh Price To Book Value Dan Return On Assets Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Oleh : Edward Parlinggoman Ompusunggu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan Diajuka," *Skripsi* (2024).

meningkat seiring dengan kenaikan harga saham, meskipun profitabilitasnya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor cenderung lebih merespons sinyal pasar yang tercermin dalam PBV dibandingkan kinerja akuntansi yang tercermin dalam ROA.

Selain fenomena empiris tersebut, hasil penelitian terdahulu juga ditemukan adanya inkonsistensi hasil terkait pengaruh *Price to Book Value* dan *Return On Assets* terhadap *Return Saham*. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Eka Putra Jaya dan Randy Kuswanto, menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, Lathifah Nurul Hidayah dan Shadrina Hamzi, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan. Selain itu Laila Nida Nurjanah, menunjukkan bahwa PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor dan indeks yang berbeda.

Oleh sebab itu, dikarenakan tidak inkonsistensinya hasil temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan penelitian yang relevan terkait hubungan antara PBV, ROA, dan *return* saham pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI. Fluktuasi *return* saham yang tidak selalu sejalan dengan kinerja fundamental perusahaan, serta perbedaan respons pasar terhadap PBV dan ROA, menunjukkan perlunya pengujian empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Price to Book*

Value dan *Return on Assets* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi investor, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *price to book value* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?
2. Bagaimana *return on assets* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?
3. Bagaimana *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *price to book value* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh *price to book value* dan *return on assets* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui *price to book value* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui *return on assets* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* dan *return on assets* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teori, diharapkan hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang terkait dengan topik pengaruh *Price to Book Value* dan *Return On Assets* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2024.

2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan memahami pengaruh *Price to Book Value* dan *Return On Assets* terhadap *Return Saham*, pelaku usaha dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan strategis yang berdampak terhadap persepsi investor dan nilai saham perusahaan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan referensi empiris terbaru yang dapat digunakan sebagai bahan ajar, studi komparatif, maupun pengembangan teori dalam mata kuliah manajemen akuntansi keuangan, investasi, dan pasar modal, khususnya dalam konteks pasar modal syariah Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya investor individu dalam menganalisis saham secara fundamental. Informasi mengenai *Price to Book value* dan *Return On Assets* dapat digunakan untuk menyusun strategi investasi yang lebih rasional dan berbasis data.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan baik dalam sektor industri lain dengan variabel yang berbeda atau periode yang lebih panjang. Selain itu, penelitian dapat memperluas wacana ilmiah mengenai investasi dipasar modal syariah.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh *Price to Book Value* dan *Return On Assets* terhadap *Return Saham*, adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Eka Putra Jaya dan Randy Kuswanto (2021) berjudul "Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018".

Hasil penelitian Eka dan Randy (2021) bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian saya, yakni sama-sama menggunakan variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel independent, serta return saham sebagai variabel dependent. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, di antaranya: Objek penelitian: Penelitian Eka dan Randy berfokus pada perusahaan LQ45, sedangkan penelitian saya fokus pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Periode penelitian: Mereka menggunakan periode 2016-2018, sementara penelitian saya mencakup periode yang lebih baru, yaitu 2020-2024. Ruang

lingkup pasar saham: Penelitian Eka dan Randy menggunakan pasar umum, sedangkan saya fokus pada pasar saham syariah. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian saya memberikan kontribusi baru dengan mengkaji dampak ROA dan PBV terhadap return saham pada konteks saham syariah, yang belum banyak diteliti dalam studi sebelumnya.²²

2. Jurnal Penelitian oleh Lathifah Nurul Hidayah dan Shadrina Hazmi (2023) berjudul "Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham yang Terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI Tahun 2019–2021".

Hasil penelitian Lathifah dan Shadrina (2023) yakni bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap return saham. Variabel independen yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*), CR (*Current Ratio*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*), dengan return saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai salah satu variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan cakupan penelitian. Penelitian Lathifah dan Shadrina meneliti perusahaan dalam indeks LQ45, sedangkan penelitian saya

²² Jaya And Kuswanto, "Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018", *Jurnal Bina Akuntansi* (2021), Vol 8, No 1, 51-67.

fokus pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, perbedaan juga terdapat pada periode penelitian, yaitu 2020–2024 dalam penelitian saya, sementara Lathifah dan Shadrina menggunakan periode 2019–2021. Perbedaan lainnya adalah pada variabel independen tambahan, yaitu saya menggunakan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan penelitian diatas menggunakan CR dan DER.²³

3. Skripsi oleh Eka Sulastri (2023) berjudul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2018–2022”.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, diketahui bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap return saham, sementara ROA dan CR tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian Eka Sulastri (2023) memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan ROA sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen, serta sama-sama fokus pada perusahaan yang terdaftar di ISSI. Namun, penelitian saya memiliki perbedaan dari segi variabel independen tambahan, yaitu saya menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai pengganti DER dan CR. Selain itu, objek penelitian saya lebih spesifik, yaitu pada sektor barang baku, bukan hanya

²³ Lathifah Nurul Hidayah And Shadrina Hazmi, “Pengaruh Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Yang Terdaftar Pada Indeks Lq45 Di Bei Tahun 2019-2021”, *Jurnal Akuntansi/45*, (2023), Vol 4, No 2, 361-373.

makanan dan minuman, serta periode penelitian yang lebih baru, yaitu 2020–2024. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam memperluas kajian mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi return saham di sektor dan periode yang berbeda dalam ruang lingkup pasar modal syariah.²⁴

4. Skripsi oleh Laila Nida Nurjanah (2023) berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (Eps), *Return On Equity* (Roe) Dan *Price To Book Value* (Pbv) Terhadap *Return* Saham Syariah Dengan Bi Rate Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus: Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2017-2022)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham syariah, serta menguji peran suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2017 hingga 2022. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12.

Penelitian Laila Nida Nurjanah (2023) memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan PBV sebagai variabel independen dan *Return* saham sebagai variabel dependen. variabel. Adapun perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Laila meneliti perusahaan

²⁴ Sulastri, “Pengaruh Return On Asset (Roa) Debt To Equity Ratio (Der) Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”, *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, (2023).

yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2022, sedangkan penelitian saya fokus pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2024.²⁵

5. Skripsi oleh Intan Nurwanti (2024) berjudul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Book Value Per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2022”.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh ROA dan BVPS terhadap harga saham. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah ROA dan BVPS, sementara variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ROA maupun BVPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai salah satu variabel independen. Selain itu, keduanya juga menggunakan indikator nilai perusahaan sebagai variabel dependen, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian saya menggunakan *return* saham, sedangkan Intan menggunakan harga saham. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Intan meneliti perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, sedangkan penelitian saya fokus pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dari segi

²⁵ Nurjanah, “Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Return Saham Syariah Dengan Bi Rate Sebagai Variabel Moderasi”, *Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga*, (2023).

variabel tambahan, penelitian saya menggunakan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan Intan menggunakan *Book Value per Share* (BVPS). Adapun dari sisi periode, penelitian ini mencakup tahun 2020–2024, lebih baru dibandingkan dengan periode 2019–2022 dalam penelitian Intan.²⁶

²⁶ Intan Nurwanti, "Pengaruh Return On Assets (Roa) Dan Book Value Per Share (Byps) Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei Tahun 2019-2022" Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, (2024).